

PENGARUH PERMINTAAN TERHADAP *OUTCOME* SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA SURABAYA

Ady Soejoto, Lucky Rachmawati, dan Retno Mustika Dewi
Universitas Negeri Surabaya
jurnal.epk.unesa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permintaan terhadap *outcome* sekolah menengah atas. Hasil penelitian menunjukkan ekonomi, demografi, pendidikan dan lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan akademiki. Secara parsial ada pengaruh positif faktor ekonomi dengan kemampuan akademik tetapi pengaruhnya tidak signifikan, Faktor yang pengaruhnya signifikan positif adalah pendidikan orang tua siswa. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi kemampuan akademik siswa. Lebih lanjut pengaruh demografi signifikan negatif, sedangkan lingkungan sosial tidak mempunyai efek pada kemampuan akademik siswa. Temuan lain ada pengaruh langsung demografi terhadap ekonomi, tetapi tidak berpengaruh secara tidak langsung pada kemampuan akademik.

Kata kunci : permintaan pendidikan, kemampuan akademik

ABSTRACT

This research aim to determine the effect of demand on high school outcomes. The results showed the economic, demographic, educational and social environment have a significant effect on the ability akademiki. Partially no positive influence of economic factors and academic ability but the effect is not significant, a significant positive influence factor is education of parents. The higher the parents' education level the higher the students' academic abilities. Labih further significant negative influence of demographic, social environment while having no effect on students' academic abilities. Another finding no direct effect on the economic demographics, but no effect indirectly on academic ability.

Keywords: demand for education, academic ability

PENDAHULUAN

Permintaan barang dan jasa dalam ekonomi menunjukkan kecenderungan semakin meningkat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Permintaan merupakan kekuatan yang menentukan harga barang dan jasa pada satu sisi, sisi lainnya adalah satuan pendidikan sebagai pihak yang merupakan kekuatan penawaran. Permintaan dan penawaran merupakan determinan yang menentukan harga barang dan jasa. Demikian halnya pada industri pendidikan, permintaan dan penawaran pendidikan menentukan output pendidikan. Penawaran pendidikan bersifat terbatas sesuai dengan kapasitas yang disediakan, sedangkan permintaan bersifat tidak terbatas sesuai kebutuhan masyarakat.

Permasalahan pendidikan di tingkat SMA terutama yang terjadi di Surabaya adalah adanya ketidakseimbangan antara besarnya permintaan akan pendidikan SMA yang dihadapkan pada keterbatasan penawaran pendidikan yang ada sehingga akan mempengaruhi kemampuan akademik siswa. Keterbatasan penawaran pendidikan ini secara kuantitas dapat dilihat dari kuota penerimaan siswa baru SMA Negeri di Surabaya yang ditetapkan sangat jauh berbeda dengan jumlah lulusan SMP. Data yang dirilis oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya, penerimaan peserta didik baru (PPDB) jenjang SMA dan SMK Negeri pada tahun 2010 dibatasi sebanyak 16.055 anak didik saja. Kuota tersebut tidak mencukupi untuk menampung lulusan SMP Kota Surabaya yang mampu meraih nilai Ujian Nasional pada rentang 36,05 – 37 yang jumlahnya mencapai 16.293 siswa. Padahal, nilai pada rentang tersebut kurang lebih berarti anak didik mampu meraih rata-rata nilai 9 pada empat mata pelajaran yang di ujikan.

Permasalahan yang dikemukakan diatas, terjadi karena banyak di antara mereka yang tidak akan bisa masuk ke SMA atau SMK Negeri karena bersaing dengan sesama peraih 36,05-37 saja mereka belum tentu sukses. Belum lagi mereka akan bersaing dengan 9.651 pelajar peraih nilai direntang 37,05-38, dan 3.244 siswa peraih nilai direntang 38,05-39, serta 107 peraih nilai direntang 39,5-40. Ini belum termasuk dengan persaingan dengan pelajar di luar Surabaya. Sebab pihak Dinas Pendidikan Kota Surabaya masih memberikan kuota satu persen untuk siswa dari luar Surabaya. Sehingga alternatifnya, lulusan SMP yang tidak tertampung pada SMA dan SMK negeri bisa studi lanjut di SMA swasta. Akan tetapi hal tersebut menyisakan banyak persoalan karena tidak semua orang tua mampu menyekolahkan anaknya di sekolah swasta maupun standar proses pembelajaran yang tentunya sangat beragam.

Kemampuan dunia pendidikan dalam menjawab tantangan kebutuhan *output* yang mempunyai kapabilitas dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan riil dalam menunjang pembangunan perlu selalu ditingkatkan. Rendahnya kualitas *output* pendidikan di Indonesia merupakan masalah klasik yang belum terselesaikan secara maksimal sampai saat ini. Seperti yang disampaikan dalam laporan World Bank (2010) bahwa pada dua dekade terakhir di Indonesia telah terjadi kemajuan besar, transformasi besar-besaran, namun secara bersamaan juga terjadi kemunduran yang signifikan. Hal ini dilihat dalam konteks permintaan output pendidikan di Indonesia, dimana terdapat ketidakcocokan keterampilan yang menjadi tuntutan dunia kerja dengan sumber daya yang tersedia serta kontribusi dari sektor pendidikan dan pelatihan dalam kontradiksi ini.

Pendidikan merupakan jenis produk yang berupa jasa yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan, oleh karena itu penting untuk mengetahui tentang karakteristik dari industri jasa yaitu jasa pendidikan. Pasar pendidikan adalah keseluruhan permintaan dan penawaran terhadap sejenis jasa pendidikan tertentu.

Di negara berkembang, dalam skala makro pendidikan dipengaruhi banyak faktor dalam berbagai level. Diantaranya adalah kondisi stabilitas negara, kebijakan pemerintah dan tekanan internasional, hal ini akan mempunyai implikasi pada keputusan keluarga mengenai pendidikan (permintaan) dan ketersediaan kesempatan pendidikan (penawaran). Dari sisi mikro permintaan pendidikan tersebut berhubungan dengan latar belakang keluarga, seperti status sosial ekonomi, struktur keluarga, dan sumberdaya material, mempengaruhi *outcome* pendidikan anak pada negara sedang berkembang (Buchman dan

Hannum, 2001). Permintaan dan penawaran pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi *outcome* pendidikan secara langsung. Permintaan dan penawaran pendidikan merupakan kekuatan yang menentukan *outcome* pendidikan (Fasih, 2013; Cheng, dkk, 2002).

Dalam perspektif ekonomi, sistem pendidikan mempunyai tiga bagian utama. Bagian *pertama* adalah input yang masuk dalam sistem pendidikan. *Ke-dua* struktur dan proses suatu sistem pendidikan. Pada bagian *ke-tiga* adalah efek dan konsekuensi ekonomi dari sistem pendidikan tersebut (Cheng dkk, 2002)

Secara umum ada dua faktor utama yang menentukan keluaran (*output*) dari pendidikan yaitu faktor-faktor dari sisi permintaan serta faktor-faktor dari sisi penawaran. Keduanya merupakan elemen utama yang merupakan dasar dalam pengambilan kebijakan pendidikan. Faktor kunci di sisi permintaan adalah karakteristik anak dan keluarga serta karakteristik masyarakat. Di sisi penawaran adalah karakteristik sekolah dan input lainnya.

Tingkat pendidikan yang diterima oleh seorang individu, meskipun dipengaruhi oleh banyak faktor non-pasar (non ekonomis), namun lebih banyak ditentukan oleh faktor permintaan dan penawaran, seperti barang atau jasa lainnya (Todaro, 2012). Di sisi permintaan, dua pengaruh utama pada pendidikan yang diinginkan adalah (1) prospek seorang siswa yang lebih berpendidikan berpeluang mendapatkan penghasilan yang lebih baik pada iklim kerja modern (manfaat pendidikan bagi rumah tangga) dan (2) biaya pendidikan anak, baik langsung maupun tidak langsung yang ditanggung siswa atau keluarga.

Besaran pendidikan yang diminta oleh rumah tangga ditentukan oleh peluang kerja bergaji tinggi pada iklim kerja modern. Dengan kata lain sebenarnya permintaan pendidikan merupakan permintaan turunan (*derived demand*) dari permintaan terhadap kesempatan memperoleh pekerjaan dengan gaji tinggi pada di dunia modern. Hal ini disebabkan oleh akses ke pekerjaan tersebut sangat ditentukan oleh pendidikan individu. Di sisi penawaran, kuantitas dan kualitas sekolah di tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi ditentukan oleh proses politik, seringkali tidak berhubungan dengan masalah ekonomi. Mengingat meningkatnya tekanan politik di seluruh dunia berkembang mengenai jumlah sekolah yang lebih besar dan tingkat yang lebih tinggi, kita dapat berasumsi bahwa penawaran pendidikan publik ini hanya ditentukan oleh tingkat pengeluaran pendidikan pemerintah, namun pada gilirannya juga dipengaruhi oleh tingkat permintaan agregat rumah tangga terhadap pendidikan.

Pada sisi hasil pendidikan, kualitas dan kuantitas pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk keluarga individu dan masyarakat, karakteristik sekolah, waktu yang dihabiskan untuk sekolah, dan jenis pendidikan. Jumlah tahun yang dihabiskan dalam sistem pendidikan formal merupakan hasil orde pertama pendidikan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mencapai hasil pendidikan tingkat tinggi, seperti keterampilan dan derajat, yang sering berfungsi sebagai sinyal bahwa seseorang memiliki keterampilan yang berguna dan pengetahuan. Dalam konteks ini, jalur pendidikan umum dibandingkan teknis atau kejuruan memiliki dampak yang kuat pada entri pasar tenaga kerja. Hasil pendidikan yang penting sehingga meliputi keterampilan kognitif dan teknis, umum dan pengetahuan khusus, dan nilai-nilai yang membantu mempersiapkan individu untuk hidup sehat, produktif, dan meningkatkan level kehidupan (Fasih, 2008).

Penawaran (*supply*) pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dunia kerja, serta kebutuhan pendidikan siswa. Penyesuaian berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat yang akan mempengaruhi mekanisme regulasi di bidang pendidikan merupakan tantangan berat bagi semua perancang kebijakan pendidikan.

Keseimbangan antara permintaan dan penawaran pendidikan merupakan inti masalah dalam kebijakan pendidikan. Secara teoritis, pemerintah sebagai pembuat dan pelaksana kebijakan pendidikan selalu berusaha memberikan yang terbaik agar *over-supply* maupun *under-supply* tidak terjadi sehingga tercapai keseimbangan permintaan dan penawaran pendidikan. Ketidakseimbangan pendidikan pada umumnya terjadi akibat sumberdaya pendidikan yang sangat terbatas, perbedaan jenis pendidikan yang dibutuhkan antara harapan dan kenyataan. Meskipun demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran pendidikan berasal dari multi aspek dan multi dimensi, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan tersebut adalah : perubahan demografi dan lingkungan, perubahan kebutuhan pendidikan masyarakat, dan perubahan kuantitas dan jenis sumberdaya pendidikan.

Pada tingkat sistem pendidikan secara keseluruhan, penawaran mengacu pada penawaran pilihan sekolah, seperti banyaknya jumlah sekolah dan jenis sekolah, sektor pendidikan dan tingkat pendidikan. Di tingkat sekolah, mengacu pada penyediaan mata pelajaran alternatif dan opsional.

Sekolah harus ditempatkan sedemikian rupa sehingga perjalanan siswa ke sekolah tidak terlalu jauh. Adapun sekolah menengah atas dan pendidikan orang dewasa secara umum, penawaran harus disesuaikan dengan permintaan pendidikan dan kesempatan individu untuk mendapatkan pendidikan yang mereka inginkan. Dalam pendidikan kejuruan harus memenuhi tuntutan kehidupan kerja, dengan kata lain, besaran daya tampung harus sesuai dengan permintaan.

Secara teoritis banyaknya permintaan pendidikan yang mencukupi akan meningkatkan output pendidikan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Beberapa kajian dan penelitian mengenai hal ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Buchman dan Hannum (2001), memberikan kesimpulan bahwa mutu satuan pendidikan dideterminasi oleh *demand* dan *supply*. Permintaan dalam hal ini adalah status sosial ekonomi rumah tangga, sedangkan penawaran adalah sekolah dan pengaruh masyarakat. Dalam penelitian ini diasumsikan penawaran given, maka permintaan masyarakat menentukan kualitas dan kuantitas pendidikan.

Permintaan akan pendidikan datang dari negara, komunitas maupun individu dapat dikategorikan pada tiga kategori, yaitu: permintaan nasional, permintaan sosial dan permintaan individu (Cheng dkk, 2002). Permintaan nasional merupakan permintaan akan pengembangan sumberdaya manusia sebagai tenaga kerja untuk mencapai pertumbuhan ekonomi nasional. Implementasinya adalah pembebasan biaya pendidikan dasar dan mengikutsertakan sebagian besar masyarakat dalam program persiapan tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan.

Permintaan sosial merupakan permintaan pendidikan yang datang dari level masyarakat maupun komunitas maupun lembaga. Ukuran maupun komposisi masyarakat dari total populasi merupakan faktor kunci dari permintaan sosial akan pendidikan. Misalnya, penambahan atau penurunan jumlah penduduk usia

sekolah dalam populasi masyarakat akan mempunyai pengaruh langsung terhadap besaran dan tipe permintaan pendidikan.

Permintaan individu mengacu pada permintaan akan pendidikan pada level individu. Setiap orang memputuhkan pendidikan, pelatihan dan keahlian untuk membekali dirinya agar tetap eksis dalam kehidupan bermasyarakat yang kompetitif. Dalam kehidupan bermasyarakat sudah tersedia lapangan pekerjaan maupun peluang kerja. Peluang kerja ini sangat beragam baik dari sisi keahlian, pendidikan maupun gaji yang ditawarkan. Setiap individu menginginkan pekerjaan yang baik dengan tingkat gaji yang layak sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki berdasarkan tingkat pendidikan dan pelatihan yang telah diselesaikan. Peluang karir yang baik seseorang didorong oleh dirinya maupun keluarganya dalam menginvestasikan uangnya untuk pendidikan yang lebih baik dan kualifikasi yang lebih tinggi.

Faktor-faktor ekonomi yang menentukan tingkat permintaan pendidikan diantaranya adalah : perbedaan upah atau pendapatan, probabilitas keberhasilan dalam mencari lapangan kerja terkait dengan pendidikan, biaya pendidikan langsung yang ditanggung siswa atau rumah tangga, dan biaya tidak langsung atau biaya oportunitas pendidikan. Sedangkan faktor-faktor nonekonomi yang mempengaruhi tingkat permintaan pendidikan adalah: pengaruh budaya, gender, status sosial, pendidikan orang tua, dan besarnya ukuran keluarga (Todaro dan Smith, 2006).

Dengan kondisi tersebut, sesuai dengan realitas dunia kerja dan pendidikan di banyak negara berkembang, dimana tingkat permintaan terhadap pendidikan akan sangat tinggi. Hal ini karena manfaat yang diharapkan dari pendidikan tinggi jauh lebih besar jika dibandingkan dengan manfaat pada pendidikan rendah apalagi tidak berpendidikan, sedangkan biaya pendidikan rumah tangga baik yang langsung maupun tidak langsung relatif rendah. Dengan demikian permintaan akan pendidikan bisa dipastikan akan semakin tinggi di masa yang akan datang, akibatnya akan terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran pendidikan di negara-negara berkembang. Masalah ini tidak bisa diselesaikan melalui mekanisme pasar melainkan secara kelembagaan, terutama oleh negara .

Karena jumlah pendidikan yang diminta sangat menentukan tingkat penawarannya (dalam batas-batas kelayakan finansial pemerintah), sebaiknya banyak dilakukan kajian terkait dengan determinan-determinan dari permintaan pendidikan ini baik faktor-faktor ekonomi maupun nonekonomi. Namun karena hampir seluruh jasa dan fasilitas pendidikan pada negara-negara sedang berkembang disediakan oleh pemerintah, maka faktor-faktor penentu dari sisi permintaan pendidikan jauh lebih penting dari pada faktor-faktor penentu dari sisi penawaran pendidikan (Todaro, 2012).

METODE PENELITIAN

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh wali siswa dan siswa kelas XII SMAN di Surabaya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu sebagai siswa. Populasi adalah siswa kelas XII Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Surabaya yang terbagi dalam lima wilayah yaitu wilayah pusat, utara, barat, timur dan selatan. Sampelnya sebanyak 392 orang, dengan teknik *cluster random*

sampling. Metode pengumpulan data adalah metode angket dan analisis data menggunakan analisis jalur.

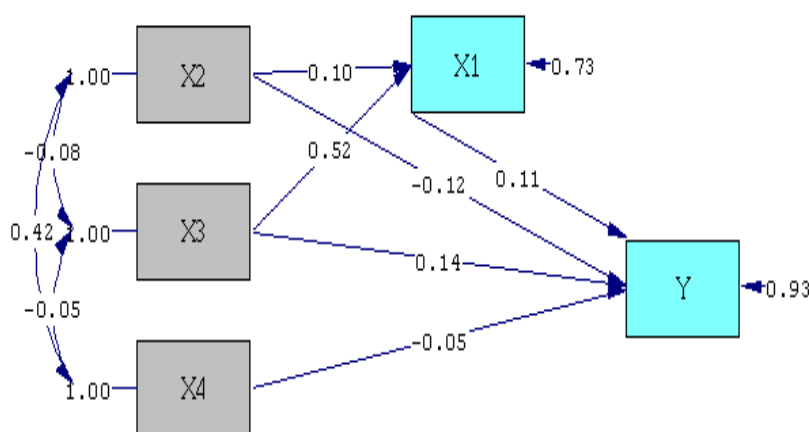
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

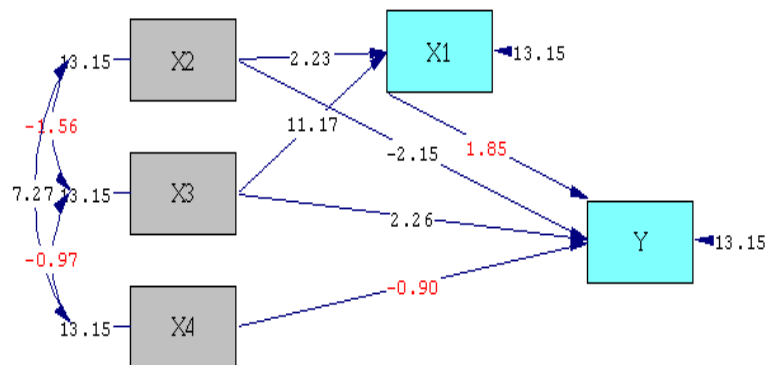
Pengujian hipotesis model penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis jalur. Agar diperoleh model yang baik, dilakukan penilaian kesesuaian model atau *goodness-of-fit*. Pengujian ini dilakukan untuk mendapatkan kriteria model yang dapat diterima. Ada beberapa ukuran dan kriteria *goodness-of-fit* yang dapat digunakan dalam analisis jalur, diantaranya adalah nilai *chi-square* dan probabilitas, *Goodness-of-Fit Index (GFI)* *Adjusted Goodness-of-Fit Index (AGFI)* serta *Comparative Fit Index (CFI)*.

Hasil pengukuran *goodness-of-fit model* mengindikasikan bahwa model yang diajukan dalam penelitian ini sangat baik dan dapat diterima. Hal ini dikarenakan nilai *Chi-Square* yang menunjukkan nilai sebesar 1,14751 dengan probabilitas 0,28407 menjelaskan bahwa *overall fit* dari model penelitian ini dapat dikatakan sangat baik.

Hasil pembuktian statistik pada penelitian ini membuktikan bahwa variabel ekonomi, demografi, pendidikan dan lingkungan sosial secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan akademik siswa SMAN di Surabaya. Untuk lebih memperjelas pengaruh variabel ekonomi, demografi, pendidikan dan lingkungan sosial pada kemampuan akademik siswa baik secara langsung maupun tidak langsung, serta untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel eksogen terhadap variabel eksogen yang lain pada model awal maka model tersebut dikembangkan menjadi seperti terlihat pada gambar 1. Dimana pada model tersebut dilihat pengaruh variabel demografi dan pendidikan pada kemampuan akademik siswa melalui variabel ekonomi.



Gambar 1. Output Model Setelah Modifikasi



Gambar 2. Output hasil uji t statistik

Besaran koefisien jalur antara variabel ekonomi keluarga (X1) terhadap kemampuan akademik siswa SMAN adalah 0,11 dengan nilai t hitung yang lebih kecil dari pada t tabel. Dengan demikian variabel ekonomi keluarga secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap kemampuan akademik siswa SMAN di Surabaya. Besaran koefisien jalur antara variabel demografi (X2) terhadap kemampuan akademik siswa SMAN adalah -0,12 dengan nilai t hitung yang lebih kecil dari -t tabel, hal ini menunjukkan bahwa variabel demografi secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap kemampuan akademik siswa SMAN di Surabaya secara langsung. Variabel ini juga mempunyai pengaruh positif signifikan pada variabel ekonomi keluarga dengan besaran koefisien jalur sebesar 0,10, namun karena variabel ekonomi keluarga tidak mempunyai signifikan terhadap kemampuan akademik siswa maka variabel demografi tidak mempunyai pengaruh tidak langsung pada kemampuan akademik siswa melalui variabel ekonomi keluarga.

Variabel X3 yaitu variabel pendidikan keluarga mempunyai besaran koefisien jalur sebesar 0,14 pada pendidikan pada kemampuan akademik siswa SMAN dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Dengan demikian variabel pendidikan keluarga secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan akademik siswa SMAN di Surabaya. Sedangkan variabel lingkungan sosial (X4) dengan besaran koefisien jalur sebesar -0,05 serta nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel, maka variabel ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan akademik siswa.

Pembahasan

1. Pengaruh ekonomi keluarga pada kemampuan akademik siswa

Pengaruh variabel ekonomi pada kemampuan akademik siswa dalam penelitian ini menunjukkan angka koefisien jalur sebesar 0,11. Besaran angka koefisien jalur tersebut ternyata secara statistik belum dinyatakan sebagai pengaruh yang cukup berarti dari variabel ekonomi pada kemampuan akademik siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa berapapun pendapatan orang tua siswa atau bagaimanapun kondisi perekonomian siswa tidak akan mempunyai pengaruh yang berarti pada kemampuan akademik siswa.

Simpulan uji statistik yang tidak dapat membuktikan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa variabel ekonomi berpengaruh signifikan terhadap

kemampuan akademik siswa SMAN di Surabaya bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh : Soejoto (2007), Seginer (1986) maupun Lockheed et.al. (1989) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi masyarakat signifikan terhadap prestasi akademik pebelajar, serta jenis pekerjaan masyarakat mempunyai kontribusi terhadap prestasi akademik pebelajar.

Simpulan ini dapat dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya adalah biaya pendidikan yang relatif murah, kondisi ekonomi keluarga siswa yang relatif baik dan homogen maupun karena kualitas input siswa yang juga cenderung homogen karena melalui persaingan yang sehat dan terbuka.

Biaya pendidikan yang relatif murah di kota Surabaya akibat dari subsidi pendidikan oleh pemerintah kota Surabaya sampai pada tingkat SMA, dimana biaya pendidikan digratiskan dan dilarangnya berbagai bentuk sumbangan orang tua ke pihak sekolah. Disamping itu masih adanya beberapa program untuk mendorong siswa tidak mampu dengan memberikan beberapa fasilitas gratis maupun subsidi-subsidi lain tambahan.

Berdasarkan pada ekspektasi pada *outcome* pendidikan, permintaan pendidikan bisa diklasifikasikan menjadi dua jenis permintaan yaitu permintaan pendidikan yang lebih menekankan pada manfaat dan keinginan jangka pendek atau disebut dengan permintaan konsumtif, dan permintaan yang cenderung pada keuntungan jangka panjang demi pengembangan individu maupun sosial. Permintaan yang bersifat jangka panjang ini disebut sebagai permintaan investasi. Bila dikaitkan dengan fenomena diatas dimana variabel ekonomi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada kemampuan akademik siswa, walaupun terlihat pengaruhnya yang positif, dengan demikian bisa dilihat bahwa pola permintaan pendidikan setingkat SMA di Surabaya belum menunjukkan pada pola permintaan yang bersifat investasi.

2. Pengaruh demografi pada kemampuan akademik siswa

Bila penghasilan orang tua tidak mempunyai keterkaitan yang meyakinkan dengan kemampuan akademik siswa, lain halnya dengan variabel demografi yang menunjukkan pengaruh yang signifikan yaitu dengan koefisien jalur sebesar -0,12. Pengaruh variabel demografi pada kemampuan akademik siswa ini mempunyai arah negatif. Dengan demikian semakin lama usia pernikahan orang tua siswa maka kemampuan akademik siswa cenderung menurun. Demikian halnya dengan asal orang tua siswa dimana siswa dengan orang tua sebagai pendatang maka cenderung mempunyai kemampuan akademik yang lebih baik dari pada siswa dengan orang tua warga asli Surabaya.

Fenomena ini cukup menarik dimana siswa dalam keluarga dengan usia pernikahan yang semakin lama cenderung mempunyai kemampuan akademik yang menurun, begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat diartikan bahwa keluarga saat ini mempunyai permintaan pendidikan yang lebih baik. Keluarga-keluarga baru di Surabaya cenderung mempunyai pandangan yang lebih baik akan pentingnya pendidikan anaknya.

Bila variabel demografi ini dikaitkan dengan perekonomian keluarga, diketahui bahwa keluarga dengan usia pernikahan yang lebih lama cenderung berpenghasilan lebih besar. Di samping itu, keluarga dengan orang tua pendatang juga cenderung berpenghasilan lebih besar. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh positif variabel demografi pada variabel ekonomi. Walaupun demikian

pengaruh tidak langsung variabel demografi pada kemampuan akademik siswa melalui variabel ekonomi dinyatakan tidak signifikan.

Konseptualisasi Epstein (2001) tentang keterlibatan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat sebagai “lingkaran pengaruh” pendidikan siswa baik secara bersama-sama maupun terpisah dapat kita kaji ulang dalam penelitian ini. Walaupun secara kontekstual terdapat perbedaan pada kebijakan kelembagaan dan keyakinan individu namun interaksi lingkaran pengaruh ini masih menunjukkan kontribusi yang sangat signifikan.

Peran sekolah dalam melibatkan keluarga dan masyarakat pada proses pembelajaran merupakan strategi penting untuk meningkatkan jumlah keluarga serta konsekuensi yang terlibat.

3. Pengaruh pendidikan orang tua pada kemampuan akademik siswa

Variabel pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan akademik siswa, dimana besaran koefisien jalur sebesar 0,14. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua berpengaruh positif pada kemampuan akademik siswa. Semakin tinggi latar belakang pendidikan orang tua, maka mereka cenderung memiliki anak yang mempunyai kemampuan akademik yang lebih baik. Simpulan ini sejalan dengan hasil penelitian Farooq dkk. (2011) di Pakistan, dimana pendidikan orang tua siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran siswa secara keseluruhan.

Orang tua yang berlatar belakang pendidikan tinggi cenderung meminta pendidikan yang lebih baik bagi anak-anaknya. Pada masa yang akan datang kualitas maupun kuantitas permintaan akan pendidikan yang lebih baik akan cenderung bertumbuh, oleh karena itu peningkatan penawaran pendidikan sudah menjadi keniscayaan. Bila dilihat dari jumlah daya tampung SMAN dan SMKN di Surabaya yang jauh dari ideal maka hal ini sudah seyakinya diberikan perhatian yang lebih serius.

4. Pengaruh lingkungan sosial pada kemampuan akademik siswa

Setiap siswa hidup dan berinteraksi dengan lingkungan sosial dimana siswa tersebut berada. Lingkungan sosial ini mempunyai karakteristik yang beragam baik latar belakang pendidikan, pandangan terhadap pentingnya pendidikan maupun orientasi pada masa depan. Secara umum bila dilihat dari pengujian secara statistik ternyata variabel sosial ini tidak mempunyai pengaruh yang berarti pada kemampuan akademik siswa SMAN di Surabaya.

Tidak berpengaruhnya variabel sosial pada kualitas akademik siswa ini dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah minimnya interaksi siswa dengan lingkungan sosialnya. Sebagai kota metropolitan interaksi sosial dalam masyarakat di Surabaya akan sangat berbeda dengan masyarakat di daerah, terutama interaksi sosial pada masyarakat kelas menengah keatas yang mempunyai keterbatasan waktu dalam bermasyarakat. Selain itu jumlah perkampungan di Surabaya justru semakin menyusut dibandingkan dengan laju pertumbuhan kompleks perumahan menengah ke atas. Pergeseran interaksi sosial yang mengarah pada pola perilaku individualistik semakin menjadi, hal ini sedikit banyak berkontribusi pada perilaku sosial siswa di Surabaya.

Selain faktor interaksi variabel ekonomi, lingkungan juga mempunyai kontribusi pada proses sosialisasi maupun pembelajaran siswa. Wilson (1987) berpendapat bahwa pada kondisi lingkungan masyarakat dengan tingkat kemiskinan yang tinggi akan berpengaruh negatif pada pencapaian belajar siswa.

Namun hal ini terjadi pada kasus dimana terjadi epidemik kemiskinan pada suatu masyarakat. Namun studi lain mengatakan bahwa variabel pendapatan rata-rata masyarakat yang mempunyai kontribusi positif pada pendidikan siswa, namun pengaruh tersebut masih kalah dominan dibanding dengan pengaruh struktur dan kesejahteraan keluarga (Corcoran et al.:1990). Hal ini menurut Crane (1991) terjadi karena pada masyarakat yang miskin akan kemungkinan terjadi berbagai masalah sosial sangat terbuka.

Penelitian Owens (2008) menemukan bahwa pengaruh lingkungan sosial masyarakat pada pendidikan anak setingkat SMA dan perguruan tinggi menunjukkan pengaruh yang relatif. Pengaruh lingkungan yang paling kuat pada pembelajaran siswa adalah pengaruh lingkungan teman sebaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka penelitian ini menyimpulkan beberapa hal diantaranya adalah bahwa secara serempak variabel ekonomi, demografi, pendidikan dan lingkungan sosial mempengaruhi kemampuan akademik siswa SMAN di Surabaya. Secara parsial variabel ekonomi memberikan kontribusi yang kecil, sedangkan variabel sosial hampir tidak mempunyai pengaruh sama sekali. Untuk variabel demografi berkontribusi secara negatif pada prestasi akademik siswa, sedangkan variabel pendidikan mempunyai pengaruh positif yang meyakinkan. Hasil riset juga menunjukkan terdapat pengaruh positif variabel demografi pada variabel ekonomi, walaupun demikian pengaruh tidak langsung variabel demografi pada kemampuan akademik siswa melalui variabel ekonomi dinyatakan tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemi, T.O. 2008. *The Influence of Class-Size on the Quality of Output in Secondary Schools in Ekiti State, Nigeria*. American-Eurasian Journal of Scientific Research 3 (1): 7-14.
- Akin, J and M Lea. 1982. *Microdata estimation of school expenditure levels: An alternative to the median voter approach*. Public Choice 38: 113-128.
- Akin, J and D. Youngday. 1976. *The efficiency of local school finance*. Review of Economics and Statistics. 58: 255-58.
- Bergstrom, T, D Rubinfeld; P Shapiro. 1982. *Micro-based estimates of demand functions for local public education*. Journal of Public Economics 35: 289-307.
- Bordens, Kenneth S. and Abbott, Bruce B. 2011. *Research Design and Methods : A Process Approach*. New York : McGraw Hill.
- Buchmann, Claudia; Hannum, Emil. 2001. *Education and Stratification in Developing Countries: A Review of Theories and Research*. Annual Review of Sociology Vol. 27: 77-102
- Buckingham, J. 1999. *The puzzle of boys. educational decline: a review of the evidence*. Issue Analysis, No.9, Centre for Independent Studies, Sydney.

- Buckingham, J. 2000. *Boy Troubles: Understanding Rising Suicide, Rising Crime and Educational Failure*, CIS Policy Monograph 46, Centre for Independent Studies, Sydney.
- Cheng, Yin Cheong; Ng, Kwok Hung; Magdalena Mo Ching Mok. 2002. *Economic considerations in education policy making: A simplified framework*. The International Journal of Educational Management : 16, 1; Page 18.
- Corak, Miles; Lipps, Garth and Zhao, John. 2004. *Family Income and Participation in Post Secondary Education*. Statistics Canada Analytical Research. Paper Series No. 210.
- Corcoran, Mary, Roger Gordon, Deborah Laren, and Gary Solon. 1990. "Effects of Family and Community Background on Economic-Status." *American Economic Review* 80(2): 362–66.
- Crane, Jonathan. 1991. "Effects of Neighborhood on Dropping Out of School and Teenage Childbearing." In *The Urban Underclass*, edited by Christopher Jencks and Paul E. Peterson (299-320). Washington, D.C.: The Brookings Institution.
- Datcher-Loury, Linda. 1999. *Family Background and School Achievement Among Low Income Blacks*. The Journal of Human Resources : XXIV – 3.
- Ebert, Edward S. and Culyer, Richard C. 2011. *School: An Introduction to Education*. Belmont : Wadsworth.
- Fasih, Tazeen. 2008. *Linking Education Policy to Labor Market Outcomes*. Washington DC : The World Bank.
- Fraenkel, Jack; Wallen, Norman and Hyun, Helen. 2012. *How To Design and Evaluate Research in Education*. New York : McGraw-Hill.
- Ghozali, Imam dan Fuad. 2005. *Structural Equation Modeling : Teori, Konsep, & Aplikasi Dengan Program Lisrel 8.54*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lankford, R. H. 1985. *Preferences of citizens for public expenditures on elementary and secondary education*. Journal of Econometrics 27: 1-20.
- Lankford, R. H. 1986. *Efficiency and equity in the provision of public education*. Review of Economics and Statistics 67: 70-80.
- Miller, Cynthia. 1996. *Demographics and spending for public education: a test of interest group influence*. Economics of Education Review. 15, 2: 175-185.
- National Board of Education. 1999. *A Framework for Evaluating Educational Outcomes in Finland*. Helsinki.
- Olubadewo S.O. and Ogwu, Stella. 1999. *Influence of Parents' Socio-Economic Status on Students' Academic Performance : Implications For The Planning Of Universal Basic Education Programme*. Jakarta : Ministry of Education and Culture.
- Ornstein, Allan C., Levine Daniel U., Gutek, Gerald L., Vocke, David E. 2011. *Foundations of Education*. Belmont : Wadsworth.
- Portes, A and D. MacLeod. 1996. *Educational progress of children of immigrants: the role of class, ethnicity and school context*. Sociology of Education, 69, 255-75.
- Rubinfield, D. 1977. *Voting in a local school election: A micro analysis*. Review of Economics and Statistics. 59: 30-42.

- Smith, Mark K. dkk. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Jogjakarta : Mirza Media Pustaka.
- Soejoto, Ady. 2007. *Dukungan Dunia Industri dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Mutu Lulusan Satuan Pendidikan*. Disertasi : tidak diterbitkan.
- Stronge, James H. etc. 2004. *Handbook For Qualities Of Effective Teachers*. Virginia : Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Suliyanto. 2006. *Metode Riset Bisnis*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Todaro, Michael P.; Smith, Stephen C. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Todaro, Michael P.; Smith, Stephen C. 2012. *Economic development*. Boston : Pearson Education, Inc.
- VanderStoep, Scott W. and Johnston, Deirdre D. 2009. *Research Methods For Everyday Life : Blending Qualitative and Quantitative Approaches*. San Francisco : Jossey-Bass.
- Wilson, William Julius. 1987. *The Truly Disadvantaged: The Inner-city, the Underclass and Public Policy*. Chicago, IL: University of Chicago Press.